

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Korupsi masih menjadi masalah serius dalam dunia olahraga, termasuk sepak bola. Gorse dan Chadwick (2010) menjelaskan bahwa korupsi dalam olahraga mencakup tindakan manipulatif yang sengaja merusak hasil pertandingan demi keuntungan pribadi atau kelompok. Salah satu bentuk yang paling umum adalah pengaturan skor (*match fixing*), yang tidak hanya merusak integritas olahraga, tetapi juga kepercayaan publik terhadap kompetisi yang seharusnya adil.

Di Indonesia, beberapa kasus *match fixing* bahkan sudah terungkap di level kompetisi profesional. Thohir (2023), melalui Liputan6.com, menyebut dua klub Liga 1 yang terindikasi kasus serupa berdasarkan temuan Satgas Antimafia Bola. Komite Disiplin PSSI pun telah menjatuhkan sanksi kepada PS Mojokerto Putra akibat keterlibatannya dalam pengaturan skor (Kompas.com, 2018).

Namun, meskipun kasus-kasus seperti ini sering diberitakan, belum banyak media yang menyampaikan isu tersebut dengan pendekatan yang edukatif dan mudah dipahami. Narasi yang terlalu serius atau teknis seringkali gagal menjangkau masyarakat awam. Akibatnya, tak sedikit yang menganggap praktik curang di lapangan sebagai hal lumrah. Padahal, normalisasi semacam ini justru memperkuat siklus korupsi yang sulit dihentikan (FIFA, 2021).

Di luar level profesional, praktik sepak bola antar kampung (tarkam) juga menyimpan cerita tersendiri. Meski tampil sebagai hiburan rakyat, hasil observasi dan wawancara mengungkap bahwa isu seperti suap wasit, intervensi pihak luar, bahkan perjudian, turut menghiasi pertandingan di tingkat lokal. Ini memperlihatkan bahwa korupsi bukan hanya milik level atas, tapi juga tumbuh di lapisan masyarakat bawah, di mana pengawasan lebih longgar.

Sebagai respons terhadap fenomena ini, film pendek fiksi dipilih sebagai media edukasi. Film merupakan sarana yang ampuh untuk

menyampaikan pesan dan membangun kesadaran, karena kemampuannya menyentuh emosi penonton serta membantu mereka memahami persoalan rumit secara lebih mendalam (Ansory, Edi, & Lindsay, 2024). Genre drama komedi dipilih karena dinilai mampu menjembatani pesan moral dengan hiburan. Berdasarkan survei Jajak Pendapat (Databoks, 2023), genre ini menempati urutan ketiga terfavorit di Indonesia, dengan tingkat preferensi sebesar 65%.

Film pendek berjudul ‘Salim Sit’ hadir dengan latar dunia tarkam sebagai media edukasi terhadap praktik korupsi di sepak bola. Lokasi syuting dipilih di Kabupaten Purbalingga yang merupakan salah satu daerah di wilayah Barlingmascakeb, Jawa Tengah. Pemilihan wilayah Barlingmascakeb sebagai latar tempat didasarkan pada kekuatan dan keseimbangan ekosistem sepak bola antar kampung (tarkam) yang terbukti menonjol di Jawa Tengah. Kabupaten Banjarnegara tercatat memiliki lebih dari 120 klub anggota Askab PSSI, menjadikannya salah satu daerah dengan partisipasi massa tertinggi (Radar Banyumas, 2025). Sementara itu, Kabupaten Purbalingga unggul dalam struktur liga bertingkat, Liga 1, 2, dan 3 Askab, dengan lebih dari 70 klub aktif yang mengikuti sistem promosi dan degradasi (Kompas, 2025). Turnamen seperti PERSERA CUP di Cilacap bahkan mampu menarik pemain profesional dari Liga 2 dan Liga 3, mencerminkan kualitas kompetisi yang tinggi dan antusiasme masyarakat terhadap sepak bola akar rumput (Rawajaya.desa.id, 2023). Bila dibandingkan dengan kabupaten di karesidenan lain seperti Jepara (75 klub) atau Tegal (sekitar 74 klub), wilayah Barlingmascakeb menawarkan kombinasi kekuatan yang lebih seimbang dari segi infrastruktur, partisipasi, dan budaya sepak bola. Penentuan lokasi ini tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan tingkat korupsi di wilayah tersebut, melainkan untuk membangun atmosfer cerita yang relevan secara visual dan budaya. Fokus film tetap berada pada isu korupsi tarkam secara umum.

Sejalan dengan pemilihan lokasi yang berakar kuat pada budaya sepak bola akar rumput, penggunaan bahasa Ngapak dalam film ini juga dipilih untuk memperkuat nuansa lokal dan mendekatkan pesan sosial kepada

penonton. Kesuksesan kreator seperti Rafly Chaniago dan Desy Genoveva, yang masing-masing mengumpulkan lebih dari 500 ribu pengikut di TikTok dengan konten berbahasa Ngapak, menunjukkan bahwa bahasa ini mampu menarik perhatian publik lintas daerah dan usia (Syahputra & Khasanah, 2024). Sebagai perbandingan, konten edukatif berbahasa Jawa krama seperti milik kanal “Budaya Jawa TV” hanya memiliki 40–50 ribu pelanggan di YouTube per 2024, dengan jangkauan yang lebih terbatas pada segmen usia tua atau akademik (YouTube, 2024). Popularitas istilah “Ngapak” juga jauh melampaui “Bahasa Banyumasan” secara digital, dengan rata-rata pencarian Google sebanyak 46 kali per bulan, dibanding hanya 6 kali untuk istilah akademiknya (Google Trends, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan melalui bahasa Ngapak tidak hanya lebih inklusif, tetapi juga lebih relevan untuk menjangkau audiens luas dan menyampaikan media edukasi secara membumi.

Dalam proyek ini, penulis mengambil peran sebagai sutradara, yang bertanggung jawab atas aspek kreatif dan teknis dalam produksi. Tugas tersebut mencakup pengembangan ide, pengarahan aktor, pengolahan visual, hingga menjaga keseimbangan antara humor dan pesan sosial (Grandstaff, 1994; Suyatna, 2002). Tujuannya adalah menghasilkan film yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajak penonton untuk berpikir dan bersikap lebih kritis terhadap praktik curang dalam sepak bola.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

- a) Praktik pengaturan skor (*match fixing*) dalam sepak bola menjadi bentuk korupsi yang merusak integritas kompetisi, bahkan di level tarkam. Meski pengawasan dan sanksi telah diterapkan, praktik ini tetap terjadi karena lemahnya sistem dan adanya celah manipulasi oleh individu atau kelompok tertentu.
- b) Kurangnya kesadaran masyarakat tentang dampak negatif korupsi dalam sepak bola, terutama di lingkungan tarkam. Minimnya edukasi

dan representasi isu ini dalam media membuat publik menganggap hal semacam ini wajar, sehingga menumbuhkan sikap permisif terhadap tindakan curang dalam pertandingan.

- c) Bagaimana menyampaikan edukasi terkait isu korupsi dalam sepak bola melalui film pendek drama komedi yang berpengaruh dan mudah dipahami.
- d) Bagaimana sutradara menjaga keseimbangan antara unsur hiburan dan pesan serius tentang anti-korupsi dalam penyutradaraan film pendek.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik korupsi dalam kompetisi sepak bola antar kampung di Indonesia?
2. Bagaimana penyutradaraan film 'Salim Sit' tentang anti korupsi dalam kompetisi sepak bola antar kampung?

1.3 Ruang Lingkup

1.3.1 Apa

Perancangan ini menghasilkan film pendek fiksi bergenre drama komedi bertema anti-korupsi dalam sepak bola. Fokus cerita berada pada praktik pengaturan skor dalam pertandingan antar kampung (tarkam), yang disampaikan melalui pendekatan humor untuk memperkuat pesan sebagai media edukasi.

1.3.2 Siapa

a. Target Audiens

Film ini ditujukan untuk masyarakat luas, terutama mereka yang hidup dekat dengan dunia sepak bola akar rumput. Fokus utamanya adalah pemuda dan komunitas lokal di wilayah Barlingmascakeb, yang meliputi Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen, serta daerah sekitarnya. Daerah-daerah ini dikenal dengan semangat tarkam yang tinggi dan penggunaan bahasa Ngapak dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa ini bukan hanya alat komunikasi, tapi juga bagian dari identitas dan kebanggaan warga setempat.

Selain itu, film ini juga menasar penonton yang peduli pada isu sosial dan pemberantasan korupsi. Karena rencananya akan disertakan dalam *Anti-Corruption Film Festival (ACFFest) KPK*, maka pesan anti-korupsi menjadi salah satu fokus utama. Melalui pendekatan drama komedi dan penggunaan bahasa lokal yang akrab, film ini ingin menyampaikan bahwa praktik curang dalam sepak bola, sebenarnya adalah bentuk korupsi yang harus dikritisi. Harapannya, film ini bisa jadi bahan refleksi sekaligus hiburan yang menggugah, terutama bagi generasi muda yang masih membentuk cara pandangnya terhadap kejujuran dan integritas.

b. Tim Produksi

Tim produksi terdiri dari sutradara, penulis naskah, DOP, *editor*, dan *art director*. Sutradara memimpin keseluruhan proses kreatif dan teknis untuk memastikan narasi, visual, dan pesan film berjalan harmonis.

1.3.3 Kapan

Perancangan film ini sudah dimulai sejak bulan September 2024. Tahap produksi sudah selesai pada bulan Februari 2025 dan pasca produksi telah dirampungkan pada Juni 2025.

1.3.4 Dimana

Lokasi pengambilan gambar dilakukan di wilayah Cipaku, Kabupaten Purbalingga, sebagai bagian dari kawasan Barlingmascakeb yang memiliki ekosistem tarkam kuat dan hidup. Penggunaan lokasi ini hanya untuk membangun atmosfer visual dan budaya yang kuat, bukan sebagai representasi kondisi sosial masyarakat setempat.

1.3.5 Bagaimana

Sutradara berperan dalam setiap tahap produksi. Dari penulisan naskah, pengarahan aktor, pengambilan gambar, hingga proses penyuntingan. Fokusnya adalah mengemas pesan moral agar film tetap menghibur sekaligus mengedukasi penonton tentang bahaya korupsi di

sepak bola.

1.3.6 Mengapa

Korupsi dalam sepak bola sering dianggap wajar oleh sebagian masyarakat. Hal ini terjadi karena kurangnya edukasi dan minimnya representasi media yang membahasnya secara kritis. Film pendek komedi digunakan sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan serius secara ringan dan mudah diterima. Pendekatan ini memungkinkan edukasi disampaikan tanpa terasa menggurui, namun tetap tajam dan bermakna.

1.4 Tujuan Perancangan

Perancangan ini bertujuan untuk menciptakan film pendek fiksi bergenre drama komedi yang dapat mengedukasi masyarakat mengenai praktik korupsi dalam sepak bola antar kampung. Film ini dirancang agar mampu menyampaikan pesan moral secara ringan namun tetap tajam, sehingga penonton bisa memahami dampak negatif pengaturan skor tanpa merasa digurui. Pendekatan ini diharapkan dapat membangun kesadaran dan mendorong penonton bersikap lebih kritis terhadap realita yang sering dianggap sepele.

1.5 Manfaat Perancangan

1.5.1 Manfaat Teoritis

Karya ini bisa menjadi bahan pembelajaran dalam bidang film dan komunikasi visual, terutama tentang bagaimana drama komedi bisa digunakan untuk menyampaikan pesan sosial. Film ini juga menunjukkan bahwa humor, kalau digunakan dengan tepat, bisa menjadi alat yang kuat untuk menyampaikan pesan penting tanpa terasa menggurui.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi perancang, proses ini menjadi ruang praktik untuk mengasah kemampuan menyutradarai, mulai dari membangun konsep, menyusun narasi, hingga mengeksekusi visual dan audio yang saling mendukung.
- b) Bagi institusi, film ini dapat dijadikan referensi karya akademik yang

mengangkat tema sosial dengan pendekatan kreatif dan relevan dengan isu di masyarakat.

- c) Bagi masyarakat, film ini menjadi media hiburan yang mengandung pesan edukatif, mendorong audiens memahami bahwa praktik curang dalam olahraga bukan hal yang bisa dibenarkan, meskipun sering dianggap biasa.

1.6 Metode Perancangan

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Perancang bersama tim melakukan observasi langsung pada turnamen sepak bola Kades Ledug *Cup 3* yang diselenggarakan di Desa Ledug, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Observasi ini bertujuan untuk memahami dinamika dan konteks pertandingan yang akan menjadi landasan dalam merancang film pendek bertema korupsi dalam sepak bola. Selama acara, perancang akan mengamati jalannya pertandingan antara Kedungmalang *Football Club* dan Teluk *Football Club*, memperhatikan aspek- aspek seperti koordinasi antar pemain, peran wasit dalam memimpin pertandingan, serta reaksi penonton terhadap momen-momen penting dalam pertandingan. Selain itu, perancang juga akan memeriksa elemen logistik yang mendukung kelancaran pertandingan, seperti keberadaan *ball boy*, rotasi pemain, dan prosedur medis yang diterapkan saat terjadi insiden. Observasi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang diperlukan untuk merancang konsep film yang mencerminkan realitas di lapangan serta menyampaikan pesan mengenai korupsi dalam sepak bola.

Selanjutnya, perancang juga melakukan observasi terhadap beberapa film yang memiliki kesamaan tema atau pendekatan dengan film yang sedang dirancang, untuk memperdalam pemahaman dan mengembangkan strategi penyutradaraan. Analisis ini mencakup film Indonesia *Current Network* (2021), yang mengangkat tema anti-korupsi dengan pendekatan komedi meskipun tidak membahas korupsi

dalam sepak bola. Perancang juga akan mempelajari film *Tendangan Dari Langit* (2011), yang berfokus pada sepak bola dan pesan moral yang kuat. *Cahaya dari Timur: Beta Maluku* (2014) juga akan dianalisis karena mengangkat tema sosial melalui cerita sepak bola yang inspiratif. Dari hasil analisis ini, perancang akan merumuskan deskripsi berdasarkan pengamatan objektif, yang akan digunakan untuk menentukan pendekatan penyutradaraan yang tepat dalam perancangan film yang sedang dikerjakan. Data yang diperoleh dari film-film ini digunakan untuk menganalisis teknik penyutradaraan yang relevan serta mengidentifikasi elemen-elemen yang berkontribusi dalam penyampaian pesan sesuai dengan tujuan naratif.

b. Wawancara

Pada tahap berikutnya, perancang melakukan wawancara dengan sejumlah narasumber yang terlibat langsung dalam dunia sepak bola antar kampung (tarkam) untuk memperoleh perspektif yang lebih dalam mengenai pengalaman dan pandangan mereka. Wawancara ini dilakukan dengan empat narasumber yang memiliki latar belakang berbeda, yaitu dua pemain aktif sepak bola tarkam, seorang pelatih yang berpengalaman dalam melatih tim lokal, dan seorang penonton yang sering menyaksikan pertandingan tarkam. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini digunakan untuk menggali berbagai aspek, mulai dari strategi permainan, motivasi para pemain, hingga pandangan pelatih mengenai pembinaan tim. Selain itu, wawancara ini juga bertujuan untuk memahami antusiasme masyarakat terhadap sepak bola tarkam dan peranannya dalam budaya lokal. Data yang terkumpul diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika pertandingan, serta menyusun analisis yang lebih mendalam untuk mendukung perancangan film yang sedang berlangsung.

c. Studi Literatur

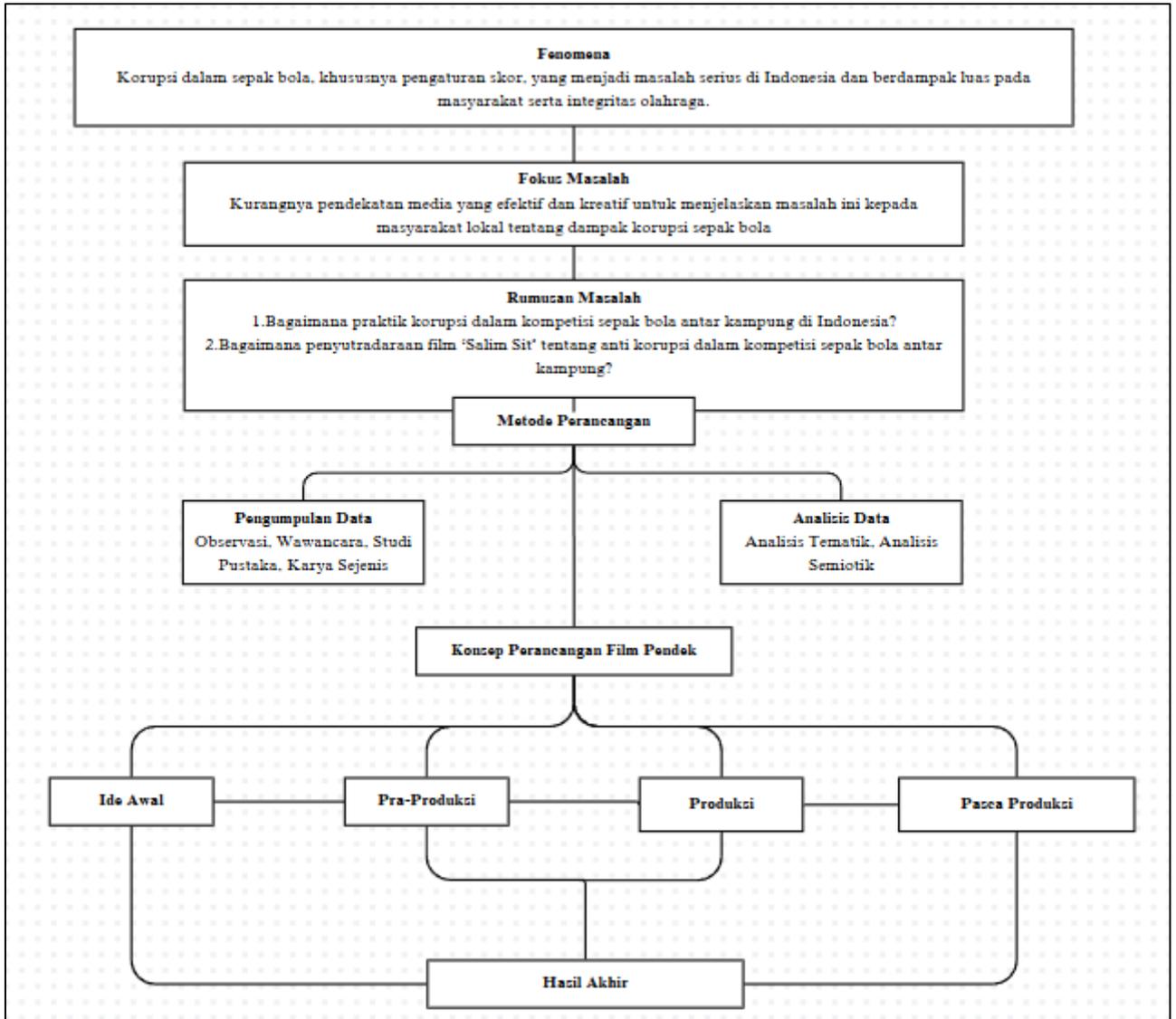
Perancang melakukan studi literatur dengan membaca buku

dan jurnal terkait penyutradaraan, khususnya yang membahas peran sutradara dalam menggambarkan isu-isu sosial, seperti korupsi dalam sepak bola. Studi ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai teknik penyutradaraan dan bagaimana elemen sinematik dapat digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan sosial dalam film. Beberapa referensi yang digunakan antara lain buku *Film As Social Practice* oleh Graeme Turner, yang memberikan panduan mengenai pengaruh film terhadap masyarakat melalui elemen sinematik, serta buku *Bola Politik dan Politik Bola* oleh Tjipta Lesmana, yang menganalisis dampak politisasi dan korupsi dalam sepak bola Indonesia. Perancang juga menelusuri jurnal akademik, salah satunya adalah *Tindak Pidana Suap Pengaturan Skor (Match Fixing) Dalam Pertandingan Sepak Bola di Indonesia* oleh Achmad Subandi dan Yana Indawati, yang membahas fenomena *match fixing* dan dampak sosial serta ekonomi yang ditimbulkan.

1.6.2 Teknik Analisis Data

Dalam perancangan karya ini, digunakan kombinasi analisis tematik dan analisis semiotik sesuai dengan jenis data yang diperoleh. Analisis tematik diterapkan pada studi literatur, beberapa karya sejenis, dan wawancara untuk mengidentifikasi pola, konsep, serta kategori utama yang muncul dari berbagai sumber. Studi literatur digunakan untuk mengkaji teori yang mendukung perancangan karya, sementara wawancara dianalisis dengan pendekatan tematik untuk memahami perspektif narasumber mengenai korupsi dalam sepak bola dan representasinya dalam media. Selain itu, analisis semiotik diterapkan pada observasi lapangan dan karya sejenis guna memahami penggunaan tanda, simbol, serta kode visual dan naratif yang merepresentasikan tema yang dibahas, serta membantu menemukan aspek-aspek nyata terkait isu yang diangkat. Dengan metode ini, data yang diperoleh dapat diorganisir secara sistematis sehingga mendukung perancangan karya berdasarkan teori yang relevan, wawasan dari realitas sosial, serta strategi representasi dalam media sejenis.

1.7 Kerangka Penelitian



Gambar 1. 1 Kerangka Penelitian

(Sumber : Data Pribadi)

1.8 Pembabakan

- **BAB I Pendahuluan**

Bab ini menyajikan gambaran komprehensif mengenai penelitian, yang mencakup latar belakang, perumusan masalah, batasan ruang lingkup penelitian, dan tujuan yang hendak dicapai. Selain itu, bab ini juga menjelaskan metodologi yang diterapkan, serta prosedur pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

- **BAB II Landasan Pemikiran**

Bab ini menyajikan landasan pemikiran yang mendasari proses pemecahan masalah yang telah diidentifikasi dalam Bab I.

- **BAB III Data dan Analisis Data**

Bab ini menyajikan data yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan, termasuk observasi, wawancara dan studi literatur. Data tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dan analisis semiotik. Hasil dari analisis ini digunakan untuk memperoleh wawasan yang relevan dalam perancangan visual film yang sedang dalam proses produksi.

- **BAB IV Perancangan**

Bab ini membahas proses perancangan karya, mulai dari konsep dasar, pengembangan ide, hingga penerapan teknik penyutradaraan yang sesuai dengan hasil analisis data. Pembahasan mencakup pemilihan tema, pendekatan visual dan naratif, serta aspek teknis yang mendukung penyampaian pesan dalam film. Selain itu, dijelaskan pula bagaimana temuan dari studi literatur, observasi, wawancara, dan analisis semiotik diterapkan dalam perancangan untuk memastikan keterkaitan antara teori dan praktik.

- **BAB V Kesimpulan**

Bab ini berisikan kesimpulan dari Bab I, II, III, dan IV yang telah diuraikan serta saran dari perancang.